JPE 4 (2) (2015)

Journal of Primary Education

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe

KONSTRUKSI SOSIAL GURU TERHADAP PEMBELAJARAN IPS DI SD INPRES 6/86 LABURASSENG DESA LABURASSENG KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN

Muhammad Taufiq Halim✉, Tri Joko Raharjo, Murwatiningsih

Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan November 2015

Keywords:
Social Construction, Social Science

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jauhnya lokasi sekolah dari pusat perkotaan sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang masuk ke sekolah ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS, mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPS di SD Inpres 6/86 Laburasseng, mendeskripsikan dampak pembelajaran IPS di SD Inpres 6/86 Laburasseng. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan model interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS berbeda-beda khususnya pada tahap objektifikasi dan terjadi pergeseran pandangan terhadap pembelajaran IPS yang ideal yang menyebabkan implementasi dari pembelajaran IPS menyimpang sehingga berdampak pada perilaku siswa. Berdasarkan hal tersebut disarankan agar guru-guru lebih aktif untuk mengikuti pelatihan-pelatihan serta diklat-diklat dan mencari informasi yang lebih banyak untuk menambah wawasan tentang pembelajaran IPS.

Abstract

The research was distributed by school location away from urban centres so that the cause of the lack of information coming into this school. The purpose of this study is to describe the social construction of teachers towards social science learning, social science learning implementation described in the primary presidential instruction 6/86 Laburasseng, described the impact of social science learning in the primary presidential instruction 6/86 Laburasseng. This research includes qualitative research. The technique of data collection conducted in-depth interviews with, observation and documentation. Analytical techniques in the study with the use of interactive models i.e., data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The research found that the social constructions of teachers towards social science learning are different in particular at the stage of objectification and shifting views of the ideal social science study which led to the implementation of the social science study distorted so that the impact on student behavior. So it is recommended that teachers more actively to follow training-training-training as well as training and are looking for more information to add insight into social science learning.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: Taufiqhalim79@gmail.com

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali mahasiswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Suratni dan Maryati (2014) mengemukakan bahwa belajar merupakan bagian dari sistem pendidikan, tujuan belajar hakikatnya merupakan proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman. Proses belajar tidak menghafal konsep atau fakta belaka, tetapi lebih merupakan kegiatan internalisasi antar konsep guna menghasilkan pemahaman yang utuh. Selain itu dengan melihat lebih mendalam tentang pembelajaran IPS mulai dari menjelajahi filosofinya akan sangat mempengaruhi dari penerapan pembelajaran IPS tersebut. Broom (2011) mengemukakan bahwa menjelajahi filosofi tentang ilmu sosial sangat penting karena akan mempengaruhi bagaimana pembelajaran itu dipahami, diajarkan dan dihargai.

Proses pembelajaran IPS di SD diharapkan mengarahkan siswa untuk menjadi manusia yang peka terhadap lingkungan-lingkungan sekitarnya melalui proses belajar mengajar. Persiapan untuk terlibat dalam praktek kelas yang efektif sangat penting dalam pendidikan guru. Mereka percaya bahwa pendekatan konstruktivis harus diambil di mana interaksi antara siswa atau siswa dan guru akan menciptakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam konteks tertentu. Pendekatan yang berpusat pada siswa menekankan pada motivasi diri, refleksi diri dan pembelajaran sebagai proses reflektif dan interaktif dengan guru sebagai fasilitator (Cheng, Chan, Tang dan Cheng dalam Venter 2012).

Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rahman pada tanggal 11 Maret 2015 yang merupakan warga sekaligus guru SD di Desa Laburasseng yang menyatakan bahwa "pembelajaran IPS sekedar mata pelajaran yang biasa-biasa saja dan tidak ada bedanya dengan pelajaran lain, jika siswanya pintar pasti nilainya bagus dan begitupun sebaliknya". Berdasarkan pernyataan dari bapak Abdul Rahman di atas bisa disimpulkan bahwa memang pembelajaran IPS yang terjadi saat ini hanya mengutamakan sisi kognitif saja, tanpa memperhatikan perubahan tingkah laku dari siswa itu sendiri. Pergeseran pandangan yang terjadi dikarenakan proses pembelajaran yang hanya mengutamakan sisi kognitifnya saja telah membudaya di negara kita, sebagaian besar sekolah-sekolah di Indonesia proses penilaiannya hanya terfokus pada hasil kognitifnya saja baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Dengan keadaan demikian tidak akan mungkin bisa tertanam rasa peka terhadap lingkungan di diri siswa jika pembelajaran di kelas hanya lebih menonjolkan sisi kognitifnya saja tanpa melihat perubahan tingkah lakunya.

Berdasarkan teori konstruksi sosial, dikatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruk melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internasliasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri (Zainuddin 2013).

Istilah konstruksi sosial atas realitas *(social construction of reality),* menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *"The Social Construction Of Realitiy, a Treatise in the Sociology of Knowledge" (1966).* Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan suasana terus

menerus suatu realitas yang dimiliki bersama secara subjektif (Bungin 2008:13). Lebih lanjut lagi Ngangin (2011) mengemukakan bahwa "Kontruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

Asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld (Bungin 2006:189), pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistimolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin 2006:13).

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme (1) konstruktivisme radikal*;* (2) konstrutivisme realism hipotesis; (3) konstruktivisme biasa (Suparno dalam Bungin 2006:14). Kontrutivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan bagi suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologism objektif, namun sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat di transfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Dalam pandangan realism hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri (Suparno dalam Bungin 2006:14). Dari ketiga macam konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitiv individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atar realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget (Bungin, 2006) disebut dengan skema/schemata. Konstruktivisme macam ini yang oleh Berger dan Luckmann (Bungin, 2006) disebut dengan konstruksi sosial.

Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam defenisi subjektif atau melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki defenisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legistimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Berger dan Lucmann (dalam Bungin 2006:191) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan, Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang

telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneri*s. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan ekternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. *Ketiga*, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Bungin 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bermaksud untuk mengetahui fenomena yang dialami guru dan siswa kelas IV, V & VI SD Inpres 6/86 Laburasseng secara subjektif dalam pembelajaran IPS. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh guru dan siswa misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data yang diperoleh meliputi hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil telaah dokumen, analisis dokumentasi serta catatan lapangan disusun peneliti di SD Inpres 6/86 Laburasseng Desa Laburasseng Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Menurut Sugiyono (2014) data-data dalam penelitian kualitatif tidak dituangkan dalam angka-angka namun dinyatakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk catatan-catatan kecil dalam bentuk narasi. Penelitian deskriptif tidak bertujuan mencari hubungan atau komparatif.

Penelitian ini berlokasi di SD Inpress 6/86 Laburasseng Desa Laburasseng Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Alasan pemilihan sekolah ini karena letaknya cukup terpencil dan jauh dari pusat kota sehingga SD ini mendapatkan julukuan Inpres Daerah Terpencil (IDT) dari Pemerintah Kabupaten Bone, jarak lokasi ini sangat jauh sekitar ± 67 km dari kota Watampone dan sekitar ± 130 km dari pusat kota Makassar, kondisi jalan untuk memasuki daerah ini sangat tidak baik, alat transportasi untuk memasuki desa ini kebanyakan orang menggunakan mobil traktor yang biasa digunakan untuk membajak di sawah dikarenakan tidak adanya mobil angkutan umum yang masuk ke desa ini.

Penelitian ini terfokus pada bagaimana konstruksi sosial guru SD Inpres 6/86 Laburasseng terhadap pelajaran IPS, bagaimana

pelaksanaan pembelajaran IPS di SD Inpres Laburasseng 6/86 dan bagaimana dampak pembelajaran IPS di SD Inpres 6/86 Laburasseng ini. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Informan, Dokumen, dan perilaku. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif dengan melaksanakan interaksi data. Menurut Miles dan Huberman (2007) data yang diperoleh dari laporan berupa data kualitatif dan dari data tersebut diolah dengan model interaktif. Langkah-langkah model interaktif meliputi empat aktivitas, antara lain: Pengumpulan data, *reduksi data (data reduction),* penyajian data *(data display),*verifikasi dat*a (conclusion drawing)* (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi sosial guru kelas VI terhadap pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konstruksi Sosial Guru Kelas VI Terhadap Pembelajaran IPS

Konstruksi Sosial Guru Kelas VI		
Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang mempelajari lingkungan sekitar kita sesama manusia begitupun hubungan sosial antar sesama manusia agar manusia selalu berdekatan berhubungan atau berkomunikasi dengan teman yang lain. Selain itu menurut guru kelas VI pembelajaran IPS yang ideal adalah pembelajaran yang bermula-mula mengajarkan siswa tentang lingkungan sekitar mereka, contohnya pada materi negara-negara tetangga, sebelum mengajarkan tentang negara-negara tetangga terlebih dahulu diajarkan tentang tetangga-tetangga sekitar mereka, bagaimana kehidupan kesehariannya dan bagaimana pergaulannya. Setelah itu baru diajarkan tentang negara-negara yang lebih jauh, bagaimana bentuk kerjasama antar negaranya.	Pembelajaran IPS yang baik menurut masyarakat khususnya yang beprofesi sebagai guru adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materinya, metode seperti ini sudah menjadi kebiasaan bukan hanya dalam pembelajaran IPS akan tetapi pada mata pelajaran-pelajaran lainnya, selain itu perlu diselingi dengan menggunakan bahasa daerah karena masih ada siswa yang susah memahami jika kita gunakan bahasa Indonesia. Selain itu menurut guru kelas VI SD Inpres 6/86 Laburasseng pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang diajarkan dengan tidak menghilangkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat yakni bahasa bugis, dikarenakan dalam pembelajaran IPS terkadang ada istilah-istilah yang sulit sehingga diharapkan materinya diajarkan dengan mengkombinasikan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa bugis agar siswa lebih bisa memahami maksud dari apa yang diajarkan oleh guru.	Pembelajaran IPS diajarkan oleh guru kelas VI dengan menggunakan metode ceramah sebagai penyampai materinya dan diselingi dengan menggunakan metode diskusi, akan tetapi terkadang guru menggunakan metode debat dengan mengangkat suatu permasalahan yang akan didebatkan oleh siswa-siswanya. Selain itu kendala-kendala yang dihadapi oleh guru kelas VI dalam membelajarkan IPS adalah kurangnya buku-buku penunjang, sekolah di daerah terpencil seperti daerah Desa Laburasseng ini sebagian besar siswanya tidak memiliki buku penunjang hal ini jauh berbeda dengan sekolah di daerah-daerah perkotaan selain itu dikarenakan SD tersebut jauh dari perkotaan yang menyebabkan siswa-siswanya keseringan menggunakan bahasa bugis ketimbang bahasa Indonesia.

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti Tahun 2015

Konstruksi sosial guru kelas V terhadap pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 2. Konstruksi sosial guru kelas IV terhadap pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Konstruksi Sosial Guru Terhadap Pembelajaran IPS

Konstruksi Sosial Guru Kelas V		
Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang membelajarkan perkembangan Indonesia mulai dari masa penjajahan hingga masa kemerdekaan atau dengan kata lain menurut guru kelas V tersebut pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang erat kaitannya dengan perihal kemerdekaan. Selain itu bagi guru kelas V pembelajaran IPS yang ideal atau yang baik adalah pembelajaran yang diajarkan dengan cara menjelaskan maksud dan tujuan dari materi yang diajarkan seperti pada materi kemerdekaan Indonesia, di sini guru harus menjelaskan maksud dan tujuan mengapa Indonesia harus merdeka.	Pembelajaran IPS yang baik adalah ketika guru bisa menggunakan berbagai metode dalam mengajarkan pembelajaran IPS khususnya metode ceramah, karena materi pembelajaran IPS itu berat makanya guru harus bisa berceramah terlebih dahulu. Selain itu pembelajaran IPS yang ideal menurut masyarakat adalah pembelajaran di mana materinya diajarkan dengan menggunakan lingkungan sekitar siswa sebagai contohnya, dikarenakan SD Inpres 6/86 Laburasseng terletak di Kabupaten Bone maka dengan itu Kabupaten Bone bisa dijadikan sebuah objek lokasi untuk diteliti seperti apa sejarah terbentuknya, mulai dari kerajaan Bone dll. Selain itu Dikarenakan materi pembelajaran IPS itu berat, banyak bacaan-bacaan panjangnya maka menurut guru kelas V pembelajaran IPS yang baik itu, guru diharapkan untuk bisa berceramah dulu dalam mengajarkan IPS, jadi modal utamanya ketika guru bisa berceramah dulu dalam mengajarkan IPS agar materi-materinya bisa dipahami anak-anak.	Pembelajaran IPS diajarkan oleh guru kelas V dengan cara menitik beratkan penggunaan metode ceramah, hal ini dikarenakan alat peraga itu kurang seperti gambar-gambar pahlawan yang bisa dijadikan media gambar, kemudian materi dari pelajaran IPS menurut guru kelas V tersebut berat dikarenakan isi materinya panjang sehingga membutuhkan waktu yang lama, sehingga materi tersebut disingkat oleh guru kelas V. Kendala yang dialami oleh guru kelas V adalah tidak disediakannya alat-alat peraga terkhusus untuk pelajaran IPS. selain itu pembelajaran IPS materinya sangat sulit perlu keterampilan khusus untuk guru dalam mengajarkan IPS. adapun yang berkaitan dengan siswanya dalam pelajaran IPS biasanya siswa ada yang main-main, lambat dalam memahami pelajaran IPS dengan kata lain kurang mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Sumber : Sumber : Hasil Wawancara Peneliti Tahun 2015

Tabel 3. Konstruksi Sosial Guru Kelas IV Terhadap Pembelajaran IPS

Konstruksi Sosial Guru Kelas IV		
Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang berdasar dari masyarakat yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kehidupan sosial, selain itu menurut guru kelas IV SD Inpres 6//86 Laburasseng pembelajaran IPS yang ideal adalah pembelajaran yang menugaskan siswa untuk langsung terjun ke lapangan, yakni memberikan tugas siswa untuk melakukan penelitian dan observasi langsung terhadap lingkungan sekitarnya.	Pembelajaran IPS yang baik itu menggunakan banyak metode, ada metode ceramah, ada metode penelitian, ada pemberian tugas. Akan tetapi yang paling sering digunakan oleh guru-guru di sini adalah metode ceramah, karena dalam mengajarkan IPS itu kita memang harus bisa berceramah. Selain itu menurut guru kelas V pembelajaran IPS yang baik siswa yakni menugaskan anak-anak turun ke lapangan untuk melakukan penelitian, atau observasi. Akan tetapi teori-teorinya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah di kelas.	Dalam membelajarkan IPS guru kelas IV menggunakan metode ceramah sebagai metode menyampaikan materinya serta diselingi dengan metode diskusi agar siswa bisa mengungkapkan pendapatnya sendiri atau menugaskan siswa langsung turun ke lapangan untuk melakukan penelitian dan terakhir guru memberikan tugas sebagai bentuk tindak lanjut atau evaluasi. Dalam membelajarkan pembelajaran IPS tentunya ada kendala-kendala tersendiri yang dihadapi oleh guru, bagi guru kelas IV kendala yang dialami dalam membelajarkan IPS adalah dari faktor kekurangan buku, serta alat peraga serta perlengkapan kelas yang kurang memungkinkan. Selain itu siswa di kelas IV cenderung nakal dibanding kelas lain akan tetapi semua masih bisa di atasi oleh guru.

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti Tahun 2015

Konstruksi sosial Tokoh Masyarakat Desa Laburasseng terhadap pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 4.

Konstruksi Sosial Kepala Sekolah SD Inpres 6/86 Laburasseng terhadap pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Konstruksi Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Pembelajaran IPS

Konstruksi Sosial Tokoh Masyarakat		
Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang mempelajari bagaimana hubungan yang baik antar satu manusia dengan manusia yang lain di masyarakat, antar satu siswa dengan siswa yang lain di dalam lingkungan sekolah. Selain itu menurut salah satu tokoh masyarakat ini, pembelajaran IPS yang ideal yakni anak-anak langsung memperhatikan guru mendemonstrasikan alat peraga yang digunakan, seperti menentukan letak negara-negara yang ada di dunia, terkadang ada anak yang menanyakan di mana letak suatu negara dengan menggunakan alat peraga seperti globe guru bisa menunjukkan di mana letak negaranya.	Masyarakat desa Laburasseng di sini khususnya yang guru-guru itu dalam mengajarkan IPS itu sudah pasti menggunakan metode ceramah, itu metode yang paling utama menurut mereka dan sudah dari dulu seperti itu. Padahal sebenarnya banyak metode yang bisa digunakan. Menurut tokoh masyarakat di desa ini pembelajaran IPS yang baik itu ketika anak-anak ditugaskan langsung ke lapangan seperti mendatangi tokoh-tokoh masyarakat, penjual-penjual, dan petani-petani untuk diwawancarai. Karena saya melihat cara seperti itu anak-anak lebih senang ketimbang diceramahi di kelas.	Dalam membelajarkan IPS guru sebaiknya membawa siswa ke lapangan untuk wawancara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat, ke tukang bengkel, ataukah ke penjual-penjual, dan ditanyakan berapa penghasilannya perbulan. Adapun yang berkaitan dengan dalam kelas cara yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran IPS kepada anak-anak yang pertama, terlebih dahulu dijelaskan materi/tema yang akan disampaikan kepada siswa secara langsung melalui media yang baik. Adapun kendala-kendala dalam mengajarkan IPS yang biasa dialami adalah anak-anak kesulitan untuk memahami kata-kata seperti kata "globalisasi", sehingga terkadang guru menyuruh siswanya untuk ke perpustakaan untuk mencari tahu makna kata globalisasi tersebut dengan membuka kamus, selain itu kendala-kendala lain yang biasa dialami murid adalah kurangnya murid yang bisa menggunakan media seperti globe dalam pembelajaran IPS.

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti Tahun 2015

Tabel 5. Konstruksi Sosial Kepala Sekolah SD Inpres 6/86 Laburasseng Terhadap Pembelajaran IPS

Konstruksi Sosial Kepala Sekolah		
Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
Makna pembelajaran IPS menurut kepala sekolah SD Inpres 6/86 Laburasseng adalah pembelajaran yang mempelajari tentang lingkungan sekitar kita. Selain itu, menurut kepala di SD tersebut mengemukakan pambelajaran IPS yang ideal adalah pembelajaran yang diajarkan dengan menggunakan berbagai metode dalam membelajarkannya, meskipun guru-guru di sini sudah terbiasa menggunakan metode ceramah dalam membelajarkan pembelajaran IPSnya.	Menurut kepala sekolah SD Inpres 6/86 Laburasseng masyarakat desa Laburasseng hampir keseluruhannya berprofesi sebagai petani, dan sama sekali tidak paham tentang masalah pembelajaran IPS, semuanya diserahkan sepenuhnya kepada guru-gurunya di sekolah. Selain itu, menurut kepala sekolah di SD Inpres 6/86 Laburasseng ini pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menggunakan banyak metode pembelajaran dan metode ceramahlah metode yang paling baik untuk digunakan dalam membelajarkan pembelajaran IPS akan tetapi menurut kepada sekolah tersebut metode ceramah tidak digunakan terus menerus melainkan diselingi dengan Tanya jawab atau dengan diskusi.	Menurut kepala sekolah SD Inpres 6/86 Laburasseng ini pembelajaran IPS yang ideal diterapkan di kelas adalah dengan menjelaskan materinya dengan metode ceramah setelah itu siswa ditugaskan untuk mendiskusikan beberapa permasalahan yang diberikan oleh gurunya dalam bentuk kelompok-kelompok kemudian dipresentasekan hasil diskusinya di depan teman-temannya. Selain itu, kendala yang dialami oleh guru- guru di SD ini adalah kekurangan buku paket yang bisa digunakan. Begitupun dengan media pembelajaran juga sangat kurang di SD tersebut. menurut kepala sekolah SD Inpres 6/86 Laburasseng bahwa guru-guru sebenarnya bisa membuat media dengan kreatifitasnya sendiri akan tetapi dengan melihat keadaan guru-guru di sini juga mereka bekerja sebagai tenaga honorer dan juga memiliki banyak kegiatan lain seperti ke sawah untuk bertani selepas pulang mengajar, maka dengan itu kepala sekolah tersebut membiarkan ha-hal tersebut terus berjalan yakni dengan tidak menekankan kepada guru untuk membuat media pembelajaran

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti Tahun 2015

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial guru-guru terhadap pembelajaran IPS itu berbeda-beda, mulai dari tahap Eksternalisasi, Objektifikasi dan Internalisasi, khususnya pada tahap eksternalisasi di mana guru memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam memaknai pembelajaran IPS begitupun bagaimana dengan pembelajaran IPS yang ideal.

Hasil temuan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran IPS yakni perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru-guru kelas IV, V, VI di SD Inpres 6/86 Laburasseng hanya menekankan pada aspek kognitifnya saja, selain dalam pelaksanaan pembelajarannya guru-guru tersebut lebih mengedepankan penggunaan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab. Penggunaan model dan media pembelajaran tidak nampak pada proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru tersebut. Adapun evaluasinya hanya mencakup aspek kognitifnya saja di mana guru hanya mengevaluasi sisi kognitifnya dengan membuat soal tes essai dan pilihan ganda. Sedangkan yang berkaitan dengan dampak implementasi pembelajaran IPS adalah sebagaimana hasil temuan di lapangan kebanyakan siswanya nakal khususnya pada kelas IV dan ini merupakan salah satu keluhan guru-guru di SD tersebut, akan tetapi hasil belajar IPSnya secara klasikal tuntas baik di kelas IV, V, dan VI.

Konstruksi sosial guru-guru di SD Inpres 6/86 Laburasseng berbeda-beda baik pada tahap eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Hal ini disebabkan oleh guru-guru memperoleh pengetahuan dari masyarakat yakni teori-teori pembelajaran IPS yang didapatkan dalam proses sosialisasi seperti, pelatihan-pelatihan, sertifikasi guru dan hasil komunikasi antar beberapa orang guru dalam forum-forum tertentu.

Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru khususnya dalam pembelajaran IPS hanya menekankan pada aspek kognitif saja, hal ini disebabkan oleh hasil konstruksi sosial guru yang menyimpang yakni hanya mengedepankan aspek kognitifnya saja dengan mengabaikan aspek-aspek yang lain. Sehingga berdampak pada perilaku siswa yakni banyak siswa-siswa yang nakal terutama pada kelas tinggi. Akan tetapi ketuntasan belajar siswa-siswa secara klasikal tuntas hal ini dikarenakan guru fokus mengajarkan IPS hingga siswa betul-betul paham tentang materi yang diajarkan.

SIMPULAN

Konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS di SD Inpres 6/86 Laburasseng Desa Laburasseng Kecamatan Libureng Kabupaten Bone bervariasi, meliputi pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang mempelajari lingkungan sekitar kita sesama manusia, pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang berdasarkan dari masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat dan kehidupan sosial, Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang erat kaitannya dengan kemerdekaan negara Indonesia yakni mengetahui perkembangan bangsa Indonesia mulai dari masa penjajahan sebelum merdeka hingga merdeka. Variasi tersebut sangat terkait dengan dengan berbagai hal seperti yang salah satunya adalah wawasan dan pemahaman terhadap pembelajaran IPS itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Thomas Luckmann, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya.

Implementasi pembelajaran IPS yang diterapkan oleh ketiga guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode yang utama dalam membelajarkan IPS, hal ini disebabkan oleh budaya yang telah turun temurun dalam membelajarkan pembelajaran IPS sebaiknya menggunakan metode ceramah dan hal itulah yang menjadi suatu kebiasaan dan yang dianggap benar oleh guru-guru di SD Inpres 6/86 Laburasseng Desa Laburasseng Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Dampak implementasi pembelajaran IPS bagi siswa di SD Inpres 6/86 Laburasseng bernilai negatif dan positif, nilai negatifnya dikarenakan perilaku siswa yang diperlihatkan dalam kesehariannya itu kurang baik, seperti sering berkelahi, mengganggu temannya, dll.

Adapun dampak positifnya adalah hasil belajar IPS siswa lebih banyak yang tuntas ketimbang yang tidak tuntas, hal ini disebabkan oleh implementasi pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru lebih mengarah kepada pengembangan kognitif siswa ketimbang afektif, dan psikomotornya.

Saran yang dapat disampaikan adalah pengadaan pelatihan-pelatihan berupa seminar dan diklat yang mengkaji tentang bagaimana proses pembelajaran yang benar terkhusus pada pembelajaran IPS yang mana sesuai dengan tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri, serta penyusunan kurikulum, silabus dan materi dengan memasukkan unsur-unsur yang mendidik sikap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Broom, C. 2012. Understanding Social Studies: Student and Teacher Voices in Relation to Theoretical Orientations. *Journal of International Social Studies, Vol. 2, No. 2, 2012, 6-24.*

Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Surabaya: Kencana.

Bungin B. 2008. *Konstruksi Sosial Media*. Massa. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suratni, N.W. & Maryati, T. 2014. "Persepsi Peserta Terhadap Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". *Artikel. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja 2014.*

Venter, E. 2012. Good Teacher Education in an Open Distance Learning Context. *Department Psychology of Education.*

Zainuddin. 2013. *Teori Konstruksi Sosial.* http://zainuddin.lecturer.uinmalang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/. Di akses pada tanggal 14 Maret 2015.